

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai sumber plasma nutfah yang baik serta berkualitas tinggi yang tersebar diseluruh kepulauan Indonesia. Plasma nutfah merupakan sumber daya genetik yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan memiliki nilai guna. Dengan kondisi Indonesia yang memiliki iklim tropis dan kondisi geografis yang bervariasi, Indonesia memiliki beragam sumber daya genetik (SDG) untuk dikembangkan serta direkayasa menjadi bibit yang unggul. Hampir di seluruh provinsi di Indonesia terdapat berbagai macam sumber daya genetik yang bisa dimanfaatkan dan dilestarikan, salah satunya yaitu ayam lokal.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis ayam lokal, baik yang asli maupun hasil adaptasi yang dilakukan puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Ayam lokal yang tidak memiliki karakteristik khusus disebut sebagai ayam kampung. Masyarakat perdesaan umumnya memelihara ayam kampung untuk mendapatkan daging, telur maupun sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan (Nataamijaya, 2010). Sampai saat ini telah ditemukan lebih dari 39 rumpun jenis ayam lokal yang tersebar dan berkembang di Indonesia yang dipelihara oleh masyarakat; 5 jenis ayam penyanyi, 5 jenis ayam untuk upacara adat, 5 jenis ayam hias, 4 jenis ayam aduan, 7 jenis ayam petelur dan pedaging, 5 jenis ayam langka yang perlu dieksploitasi, dan 8 jenis ayam langka yang datanya belum lengkap (Sartika dan Iskandar, 2008).

Penyebaran populasi ayam lokal telah merata di seluruh wilayah Indonesia dan keberadaan ayam lokal ini telah berintegrasi penuh dengan kehidupan manusia. Beberapa jenis ayam lokal yang telah ada dan tersebar di beberapa

daerah di Indonesia antara lain: ayam *Kokok Balenggek* di Kabupaten Solok-Sumatera Barat, Ayam Kedu di Kabupaten Temanggung-Jawa Tengah, Ayam Pelung di Kabupaten Cianjur, Ayam Ciparage di Kabupaten Karawang-Jawa Barat, Ayam Merawang di Kepulauan Bangka Belitung dan Ayam Nunukan di Provinsi Kalimantan Timur (Iskandar, 2006).

Salah satu plasma nutfah kebanggaan Ranah Minang adalah ayam *Kokok Balenggek* (AKB). Ayam *Kokok Balenggek* merupakan ayam lokal di Sumatera Barat yang berasal dari Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok. Masyarakat minang menyebutnya Balenggek yang berarti irama yang bertingkat, atau Baindiak menurut dialek setempat. Hal ini karena kokok ayam jantan memiliki irama yang bertingkat mulai dari 3 hingga 12 lenggek. Bahkan ada yang mampu berkokok hingga 19 lenggek atau 22 suku kata (Rusfidra, 2004). Ayam *Kokok Balenggek* ialah plasma nutfah yang perlu dilestarikan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 2919/Kpts/OT.10/6/2011, ayam *Kokok Balenggek* telah ditetapkan sebagai rumpun ternak nasional. Untuk itu keberadaan akan potensi ekonomi ayam *Kokok Balenggek* harus ditumbuhkan kembali dalam masyarakat. Salah satunya dengan melakukan pelestarian sumber daya genetik ayam *Kokok Balenggek* sehingga plasma nutfah Sumatera Barat akan terus berkembang.

Saat ini daerah sentra populasi ayam *Kokok Balenggek* makin berkurang karena banyaknya ayam *Kokok Balenggek* yang dijual keluar daerah sentra, bahkan ayam *Kokok Balenggek* yang memiliki suara kokok yang panjang (banyak lenggek) sudah jarang ditemui didaerah asalnya di Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok. Selain itu, Populasi ayam *Kokok Balenggek* menurun drastis

karena serangan penyakit ND (Newcastle Disease) serta masih terbatasnya kontes ayam *Kokok Balenggek*. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk menjaga kelestarian ayam *Kokok Balenggek* agar tidak punah, baik konservasi di daerah sentra (*in situ*), maupun di luar daerah sentra (*ek situ*) (Rusfidra dkk., 2012).

Pelestarian sumber daya genetik unggas lokal dapat dilaksanakan apabila telah diidentifikasi kerarakteristiknya serta perkembangannya dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat (Arlina dkk., 2015). Identifikasi dan karakterisasi pada sifat-sifat khas pada ternak merupakan salah satu upaya pelestarian keragaman genetik guna mempertahankan sifat-sifat khas ternak. Identifikasi dan karakterisasi sifat fenotip ternak meliputi sifat kualitatif dan kuantitatif (Khumnirdpetch, 2002). Upaya identifikasi dan karakterisasi ayam lokal telah banyak dilakukan oleh Perguruan Tinggi, LIPI maupun Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Upaya ini dianggap penting karena informasi yang diperoleh, disamping berguna untuk keperluan pengelolaan plasma nutfah Indonesia, juga berguna dalam membantu program pemuliaan.

Identifikasi dapat dilakukan terutama pada ciri-ciri fenotip baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Sartika, 2012). Sifat kualitatif adalah sifat-sifat yang tidak dapat diukur namun dapat dibedakan (Noor, 2008). Menurut Sulastri dan Hamdani (2018) menyatakan bahwa sifat kualitatif diwariskan pada keturunannya tetapi angka pewarisannya tidak dapat diukur secara kuantitatif seperti halnya pada sifat-sifat kuantitatif. Mansjoer (1985) dalam Rusfidra (2015) menerangkan beberapa sifat kualitatif penting sebagai ciri khas dan dapat digunakan sebagai penentu suatu bangsa ayam. Sifat-sifat tersebut adalah: warna bulu, warna

kerabang, warna cakar dan bentuk jengger. Kemurnian ayam kampung dapat ditentukan dengan melihat karakter kualitatif tersebut. Ayam kampung yang dianggap ayam asli tampak pada keragaman pola bulu, warna bulu, serta sifat kegenetikaan lainnya.

Penangkaran ayam *Kokok Balenggek* di UPT Fakultas Peternakan merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam rangka konservasi plasma nutfah unggas yang berasal dari Sumatera Barat. Penangkaran dimulai pada bulan Juni 2021. Jumlah ayam *Kokok Balenggek* Generasi Induk (G0) yang sudah dewasa kelamin ditangkarkan di kandang UPT Peternakan sebanyak 81 ekor yang terdiri dari 12 ekor ayam *Kokok Balenggek* jantan dan 69 ekor Ayam *Kokok Balenggek* betina. Ayam *Kokok Balenggek* Generasi Induk (G0) merupakan tetua atau parental yang sudah dewasa kelamin yang dibeli di Kabupaten Solok. Tujuan dari penangkaran ayam *Kokok Balenggek* Generasi Induk (G0) adalah untuk mempertahankan populasi ayam *Kokok Balenggek* agar tetap lestari dan terus berkembang yang nantinya tetua ini akan dikawinkan sehingga menghasilkan turunan atau generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mempertahankan sumber daya genetik yang dimiliki dan sebagai peluang pelestarian dan pengembangan ayam *Kokok Balenggek*, sangat diperlukan data dasar tentang karakteristik genetik eksternal untuk sifat-sifat kualitatif sehingga memudahkan untuk pengembangan ayam dari segi pemuliaan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Sifat Kualitatif Ayam *Kokok Balenggek* Generasi Induk (G0) Di Kandang Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas**”.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimana penampilan sifat kualitatif (pola bulu, kerlip bulu, corak bulu, warna bulu, warna paruh, warna mata, warna cuping, warna kulit kaki/shank, tipe jengger) ayam *Kokok Balenggek* yang ditangkarkan di kandang penelitian fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat-sifat kualitatif ayam *Kokok Balenggek* yang dipelihara di kandang penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Adapun sifat-sifat yang diamati yaitu pola bulu, kerlip bulu, corak bulu, warna bulu, warna paruh, warna cuping, warna mata, warna kulit kaki/shank, tipe jengger pada ayam jantan dan betina.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar informasi mengenai sifat-sifat kualitatif ayam *Kokok Balenggek* dan juga sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.

